

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut Stewart, *communicio* berarti berbagi, sementara itu ada yang mengatakan juga berasal dari bahasa Inggris *communication* atau *communicate* berarti komunikasi (Nurudin, 2017). Hendrayadi (2020) merangkum definisi komunikasi menurut para ahli komunikasi sebagai berikut.

- a. Carl I. Hovland, mendefinisikan komunikasi sebagai proses seorang individu menyampaikan perangsang (seperti simbol dalam bentuk kata) untuk mengubah individu lainnya.
- b. David K. Berlo, mendefinisikan komunikasi sebagai instrumen interaksi sosial yang memiliki kegunaan untuk mengetahui dan memprediksi sikap dan perbuatan atau tingkah laku individu lain.
- c. Everett M. Rogers, mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses sebuah ide yang dapat dialihkan dari sumber (komunikator) kepada satu orang penerima (komunikan) atau lebih dengan maksud tujuan untuk mengubah tingkah laku penerima pesan.

Dari pengertian komunikasi menurut para pakar komunikasi, dapat diketahui bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan melalui dua orang atau lebih yang diharapkan pesan tersebut dapat menimbulkan interaksi lewat secara langsung dan tidak langsung tergantung pesan yang ingin disampaikan.

Komunikasi pasti akan selalu melibatkan pesan untuk bertukar informasi dari komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima pesan dalam menciptakan kebersamaan. Beberapa ahli menyampaikan pendapat mereka tentang unsur-unsur komunikasi, sehingga dalam komunikasi pun terdapat unsur-unsur komunikasi seperti yang dijelaskan Nurudin (2017) sebagai berikut.

1) Komunikator

Komunikator dikenal sebagai sumber (*source*) adalah seseorang yang akan mengirimkan pesan, gagasan atau ide untuk disampaikan kepada orang lain atau khalayak yang dituju. Komunikator dapat dilakukan oleh individu, banyak orang dan massa.

2) Pesan

Pesan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan sumber (Komunikator) kepada penerima pesan baik secara verbal atau non-verbal. Tentunya dalam pesan setidaknya harus memiliki bentuk, makna, dan bagaimana pesan ini disalurkan agar penerima pesan dapat memahaminya

3) Komunikan

Komunikan berperan sebagai penerima pesan atau target yang dituju oleh komunikator untuk menerima informasi. Komunikan terdiri dari satu orang, kelompok dan massa tergantung bagaimana target dari si pengirim pesan, sehingga komunikan dapat dikenal sebagai khalayak, audience dan penerima (*receiver*).

4) Media

Media merupakan wadah atau *channel* untuk menyalurkan sebuah pesan dari komunikator kepada komunikasi sebagai penerima pesan. Media yang dapat kita kenali ada telepon, surat, indra manusia, media massa (cetak dan elektronik), forum, pesta dan media lainnya.

5) Efek

Efek atau pengaruh merupakan sebuah respon perbedaan antara apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh penerima pesan setelah mendapatkan pesan tersebut. Efek tidak hanya memengaruhi

perbuatan, tetapi juga dapat mengubah sebuah tindakan yang belum dilakukan setelah mendapatkan pesan tersebut

6) Umpan Balik

Umpan balik atau *feedback* merupakan bentuk dari efek si penerima pesan. Umpan balik dapat berasal dari berbagai sumber tergantung media dan isi pesannya, seperti mendapat umpan balik secara positif atau negatif, informasi yang tidak jelas atau jelas, dan sebagainya tergantung bagaimana penerima pesan menanggapi.

7) Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Berbagai macam lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial, lingkungan fisik, psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik berhubungan dengan indra manusia, contohnya seseorang akan lebih tenang menerima pesan di tempat tidak berisik. Lingkungan sosial berhubungan dengan ilmu sosial yang baru ia terima seperti mahasiswa *exchange program* dari luar Indonesia harus mempelajari bahasa negara tersebut agar komunikasinya tidak terhambat. Psikologis memengaruhi bagaimana reaksi seseorang menerima pesan tertentu jika memiliki trauma atau pengalaman tidak menyenangkan. Sementara dimensi waktu dapat kita temui ketika beraktivitas pagi kegiatan lebih semangat dilakukan ketimbang malam harinya.

2.2 Jenis Komunikasi

Selain unsur–unsur komunikasi, terdapat dua jenis komunikasi yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari–hari yang telah dirangkum Nurudin (2017).

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang melibatkan lisan dan bahasa secara langsung dan tertulis antara satu orang atau lebih maupun tidak langsung seperti berkomunikasi lewat telepon atau chat.

2) Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang dilakukan tanpa melibatkan bahasa dan tulisan, sehingga ketika berkomunikasi menggunakan lambang-lambang tertentu atau gerak tubuh, seperti menggunakan bahasa isyarat.

2.3 Tujuan Komunikasi

Joseph A. Devito (2011) menyebutkan ada empat tujuan seseorang berkomunikasi serta dua tujuan lainnya yang dipaparkan oleh Nurudin (2017).

- 1) *Menemukan*, menemukan berarti seseorang akan menemukan tujuan ia berkomunikasi. Berkomunikasi dengan orang lain akan memperoleh *feedback* dengan seseorang yang diajak berbicara dengan melibatkan perasaan, pikiran, dan perilaku.
- 2) *Berhubungan*, seseorang memiliki tujuan untuk berhubungan orang lain demi menjaga komunikasi yang lancar.
- 3) *Meyakinkan*, tujuan berkomunikasi dapat membuat seseorang meyakinkan seseorang atau audiens untuk mencapai tujuannya.
- 4) *Bermain*, sebab berkomunikasi tidak selamanya serius ada kalanya berkomunikasi dapat menghibur seseorang agar tidak canggung atau sekadar menghibur dengan cerita-cerita atau tindakan lucu.
- 5) *Membentuk Citra Diri*, komunikasi memiliki tujuan untuk membentuk citra diri lewat apa yang dilakukannya sehingga tercermin pada sikapnya dan membentuk persepsi pada orang lain.
- 6) *Persuasi*, komunikasi dapat bertujuan untuk memengaruhi seseorang atau audiens tergantung bagaimana konteks yang ingin dicapai baik positif atau negatifnya isi pesan tersebut.

2.4 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok erat dengan interaksi skala besar serta adanya kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan komunikasi kelompok umumnya menumbuhkan rasa solidaritas, menyebarkan informasi, memecahkan masalah bersama, memenuhi kebutuhan sosial, saling memengaruhi, serta menerima atau memberi dukungan (Purba, et al., 2020). Tentunya dalam sebuah kelompok ada komunikator dan komunikan tergantung bagaimana posisi kelompok tersebut. Adapun komunikasi kelompok menurut Purba (2020) memiliki dua bentuk kelompok yang dapat kita temui.

A. Komunikasi Kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil memiliki cakupan orang-orang dengan skala kecil. Rismalinda dan Prasetyo (2016) menyebutkan jika kelompok kecil memiliki ciri khusus berkomunikasi secara dialogis dan umumnya homogen dari status pendidikan, sosial budaya, pekerjaan, hingga agama.

B. Komunikasi Kelompok besar

Pada komunikasi kelompok besar memiliki komunikan yang relatif besar. Ciri komunikasi kelompok besar adalah pesan yang ingin disampaikan ditujukan kepada komunikan yang berjumlah banyak secara linier atau berarti satu arah saja, sehingga tidak terlalu mengedepankan komunikasi secara langsung seperti antarpribadi dengan komunikator yang biasanya memosisikan diri sebagai orator.

Setelah mengetahui bentuk komunikasi kelompok, terdapat klasifikasi komunikasi kelompok beserta dan karakteristiknya (Ngalimun, 2020).

1) Kelompok primer dan sekunder

Charles Horton (1903) mendefinisikan kelompok primer sebagai kelompok yang anggotanya berhubungan akrab, menyentuh hati dalam asosiasi kelompok serta personal, sedangkan kelompok sekunder memiliki definisi sebagai kelompok yang tidak berhubungan akrab dan tidak personal. Dua kelompok ini memiliki karakteristik sebagai berikut; 1)

Kualitas komunikasi dalam kelompok primer meluas dan mendalam sampai *private*, sementara kelompok sekunder bersifat dangkal atau terbatas; 2) Komunikasi kelompok primer bersifat personal, sementara kelompok sekunder non-personal.

2) Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan

Theodore Newcomb (1930) melahirkan dua istilah kelompok ini. Kelompok keanggotaan merupakan anggota-anggota yang telah diakui menjadi anggota kelompok secara administratif dan fisik, sementara kelompok rujukan sebagai kelompok yang dimanfaatkan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri dan membentuk sikap.

3) Kelompok deskriptif dan kelompok perspektif

Cragan dan David (1980) menyebutkan adanya dua kelompok bernama deskriptif dan perspektif. Kelompok deskriptif tergantung dengan pola komunikasinya yang dibagi menjadi tiga; 1) kelompok tugas yang bertujuan memecahkan masalah, 2) kelompok pertemuan yang menjadikan diri dalam kelompok tersebut sebagai acara pokok; 3) kelompok penyadar sebagai menciptakan identitas sosial politik yang baru. Sementara kelompok preskriptif sebagai kelompok yang akan menempuh langkah-langkah untuk mencapai tujuan kelompok. Kelompok perspektif memiliki enam formasi; 1) diskusi meja bundar; 2) simposium; 3) diskusi panel; 4) forum; 5) kolokium; 6) prosedur parlementer.

2.5 Makna Simbol

2.5.1 Definisi Makna

Makna berarti ‘arti’. Banyak yang menganggap bahwa sebuah kata atau lambang memiliki makna, tetapi sesungguhnya manusialah yang memberi makna tersebut (Mulyana, 2021). Makna merupakan bagaimana manusia mengungkapkan arti dari sebuah tanda atau simbol

yang muncul, seperti orang-orang yang menganggap angka 99 adalah angka hoki. Makna digolongkan menjadi dua bagian, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Deddy Mulyana (2021) menjelaskan makna denotatif adalah makna yang sebenarnya dan bersifat publik, sementara makna konotatif adalah makna lain dari denotatif dan bersifat subjektif dan emosional.

2.5.2. Definisi simbol

Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjuk dan termasuk salah satu kategori tanda. Simbol menjadi salah satu komunikasi sesama manusia sesuai kesepakatan suatu kelompok. Simbol meliputi pesan verbal, perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati. Hartoko dan Rahmanto (1998) menerangkan pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga bagian (Sobur, 2013).

- 1) Simbol-simbol universal berkaitan dengan arketipos.
- 2) Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan tertentu.
- 3) Simbol individu yang dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Alex Sobur (2013) menyebutkan bahwa simbol adalah sesuatu yang berdiri untuk sesuatu yang lain dan kebanyakan tersembunyi atau tidak jelas, tetapi dapat berdiri untuk institusi, cara berpikir, ide, harapan dan hal lainnya.

2.6 Hari Lahir Pancasila

Berdasarkan Keppres Nomor 24 Tahun 2016, tanggal 1 Juni ditetapkan sebagai hari nasional di Indonesia. Tanggal tersebut dipilih sebagai Hari Lahir Pancasila dengan merujuk peristiwa bersejarah dalam sidang BPUPKI atau *Dokuritsu Junbi Cosakai* yang bertujuan merumuskan dasar negara Republik Indonesia. Sejarah singkat tentang BPUPKI dibentuk pemerintah Jepang

awalnya bertujuan untuk menyelidiki usaha-usaha persiapan kemerdekaan, tetapi tujuan sesungguhnya adalah “Merancang Undang Undang Dasar Indonesia yang merdeka dan berdaulat” (Setialaksana, 2017).

Sidang digelar pertama kali pada tanggal 29 Mei 1945, hingga akhirnya pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno melakukan pidato berjudul “Lahirnya Pancasila” dalam sidang BPUPKI. Ismaun (1989) menyebutkan isi perumusan oleh Bung Karno terdiri lima asas yang disebut sebagai Pancasila:

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme atau perikemanusiaan
3. Mufakat atau demokrasi
4. Kesejahteraan sosial
5. Ke-Tuhanan Yang Maha Esa

Barulah lima asas ini akhirnya dikonstruksi lebih sempurna sebagaimana Pancasila yang kita ketahui hingga sekarang. Meskipun Pancasila ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945, pemilihan tanggal 1 Juni sebagai hari lahir Pancasila pun menjadi tanggal yang tepat karena perumusan asas oleh Ir. Soekarno pertama kalinya dibacakan dalam sidang pertama BPUPKI pada tanggal tersebut. Penetapan hari lahir Pancasila tidak jauh dari inisiasi seniman dan budayawan Blitar yang mengharapakan 1 Juni menjadi bagian hari nasional Indonesia.

2.7 Grebeg Pancasila

2.7.1 Sejarah Grebeg Pancasila

Grebeg Pancasila lahir dari keprihatinan seniman Blitar karena hanya merayakan kesaktian pancasila di masa Orde Baru. Para seniman Blitar memutuskan pada tanggal 1 Juni 2000 perayaan Grebeg Pancasila mulai diadakan untuk merayakan hari lahirnya Pancasila yang ditandai dalam Pidato Bung Karno tanggal 1 Juni 1945 (Purwanto, 2022).

2.7.2 Pelaksanaan Grebeg Pancasila

Pada tahun 2000, Grebeg Pancasila dilaksanakan dengan tiga ritus saja, yaitu Upacara Budaya, Kirab Gunungan Lima, dan Kenduri Pancasila (Putriana dan Warsono, 2019). Pelaksanaan Grebeg Pancasila Lalu di tahun 2004, tradisi ini ditetapkan dengan lima ritus yang dilaksanakan hingga sekarang.

1) Bedhol Pusaka

Bedhol pusaka merupakan kegiatan pawai dengan membawa pusaka-pusaka penting yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei. Prosesi ini dimulai dari Istana Gebang menuju kantor Wali Kota Blitar sebagai tempat pusaka-pusaka tersebut disemayamkan. Pusaka tersebut terdiri dari bendera merah putih, teks Pancasila, lambang Pancasila, teks pidato Bung Karno tanggal 1 Juni 1945, serta foto Bung Karno. Bedhol pusaka akan dikirab dan dikawal oleh *Bregada Siji*, *Bregada Enem*, *Bregada Patang puluh lima* yang menggunakan pakaian tradisional bagai pengawal kerajaan Jawa kuno. Pada tahun 2021, Bedhol Pusaka mulai diiringi dengan pawai lentera dengan berjalan kaki saat menjelang malam hari.

2) Tirakatan Pancasila

Tirakatan Pancasila atau biasa disebut Malam Tirakatan dilakukan setelah prosesi tahapan pertama. Kegiatan ini berisi kegiatan *macapatan* (*nembang* atau menyanyikan syair berbahasa Jawa) selama semalam suntuk. Prosesi malam renungan yang diisi dengan memanjatkan doa kepada Tuhan serta mengirim doa untuk pahlawan sekaligus menjaga pusaka yang disemayamkan di Wali Kota Blitar yang telah dibedah.

3) Upacara Budaya

Upacara Budaya dilaksanakan pada tanggal 1 Juni pagi hari di Alun-Alun Kota Blitar. Upacara Budaya bertujuan untuk memperingati hari lahirnya Pancasila dengan konsep upacara TAPTU berbasis budaya yang dimeriahkan dengan tarian, lantunan lagu, hingga para pesertanya mengenakan busana tradisional daerah Jawa.

4) Gunungan Lima

Gunungan Lima dibentuk seperti tumpeng yang berisi hasil bumi berupa buah-buahan dan sayur yang berjumlah lima buah gunung. Masing-masing *gunungan* tersebut biasanya diisi dengan dengan *ontong* (jantung pisang), kacang panjang, wortel, bawang merah, bawang putih, dan sebagainya. Gunungan Lima nantinya akan dikirab dari Alun-Alun Kota Blitar menuju Makam Bung Karno.

5) **Kenduri Pancasila**

Kenduri atau *genduren* adalah tasyakuran dengan makan bersama dengan hidangan tumpeng serta berbagai makanan. Pelaksanaan Kenduri Pancasila dilakukan dengan duduk lesehan bersama perwakilan masyarakat, tokoh lintas agama, dan pejabat pemerintah (Novitasari, Suhadak, Anggraini, dan Wiradimadja, 2021).

2.8 Basis Teori

Penelitian akan menggunakan teori interaksi simbolik yang dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Teori interaksi simbolik menyatakan seseorang membangun makna dari proses komunikasi sebab makna tidak mengandung makna hal atau ide, sehingga dibutuhkan seseorang untuk membuat makna (West dan Turner, 2017). Blumer memopulerkan teori interaksi simbolik dari gurunya, Mead, dan memiliki tiga asumsi.

1) **Manusia bertindak terhadap manusia lain atas dasar makna yang dimiliki oleh orang lain**

Perilaku dikatakan sebagai lingkaran atau suatu rangkaian antara rangsangan dan tanggapan seseorang terhadap rangsangan tersebut. Seperti seseorang yang menganggap rekannya yang lebih berumur memiliki pengalaman lebih banyak.

2) **Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia**

Seseorang akan bertindak sesuai apa yang ia maknai saat berhadapan dengan sebuah situasi atau objek. Seperti persepsi atau

anggapan dari seseorang dan situasi yang dilihatnya akan membentuk sebuah pola perilaku.

3) **Makna diubah melalui proses interpretatif**

Blumer menyebutkan ada dua tahap dalam proses interpretatif (penafsiran). Pertama, komunikator atau pelaku menunjukkan hal-hal yang bagi dirinya memiliki makna tertentu. Kedua, komunikator akan memilih, memeriksa, dan mengubah makna dalam konteks di mana mereka berada.

Teori ini berlaku pada individu yang berinteraksi dalam masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu yang bertindak, sehingga tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut tidak hanya berlaku pada dirinya, tetapi bagian dari tindakan bersama, atau disebut tindakan sosial (Derung, 2017). Penggunaan teori interaksi simbolik akan membantu memahami bagaimana sebuah makna dari simbol atau tanda diberikan oleh seseorang berdasarkan interaksi sosialnya.

2.9 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Dewi Putriana dan Warsono (2019) dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul jurnal “GREBEG PANCASILA SEBAGAI SARANA PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA (Studi Kasus di Kota Blitar)”, bahwa hasil penelitian yang dikaji dengan desain studi kasus ini menunjukkan proses penanaman nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Grebeg Pancasila di Kota Blitar terbagi menjadi tiga tahap yaitu penanaman pengetahuan, tindakan, dan perasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Perbedaan dari penelitian terkini terletak pada fokus penelitian dalam menggali makna atau arti setiap simbol berdasarkan pandangan masyarakat Kota Blitar dalam setiap tahapan acara Grebeg Pancasila dengan memanfaatkan teori interaksi simbolik.

Pada penelitian Febriana Novitasari, Ahmad Suhadak, Ayu Anggraini, dan Agung Wiradimadja (2021) dari Universitas Negeri Malang dengan judul

jurnal “GREBEG PANCASILA: PERINGATAN LAHIRNYA PANCASILA DAN MAKNA NILAI FILOSOFISNYA” menjelaskan bahwa tradisi Grebeg Pancasila memiliki kesinambungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila lewat makna dan filosofi setiap rangkaian acaranya, serta menggunakan studi literatur dan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian terkini terletak pada studi masyarakat, guna melihat pandangan masyarakat sebagai pelaku acara memaknai simbol-simbol yang muncul dalam acara Grebeg Pancasila dengan analisis deskriptif.

2.10 Fokus Penelitian

Adapun yang dimaksud dengan judul Makna Simbol Tradisi Grebeg Pancasila dalam Memperingati Hari Pancasila di Kota Blitar adalah untuk menelaah pesan dalam simbol-simbol acara Grebeg Pancasila dari pandangan, pemahaman dan penggunaan simbol-simbol menurut pandangan masyarakat Blitar yang pernah berpartisipasi sebagai pelaku dalam acara Bedhol Pusaka, Tirakatan Pancasila, Upacara Budaya, Gunung Lima, Kenduri Pancasila. Mengenai busana yang dikenakan, benda pusaka, lagu, tarian, bahasa yang digunakan, dan sebagainya.